

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang terlahir secara fitrah yang dimana hendaknya setiap manusia dapat mengembangkan segala kecerdasan yang dimiliki mereka salah satunya kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman (2005), *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan mengelola perasaan diri sendiri serta orang lain, jika seseorang tersebut mampu menguasai kecerdasan ini orang tersebut dapat dipastikan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Febriatini, 2021). Setiap individu memiliki kecerdasan emosional yang perlu dilatih terus menerus karena kecerdasan emosi dapat membantu seseorang dalam membina moralitasnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tak hanya mampu merespon setiap informasi yang diterimanya tetapi mereka juga memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Butarbutar (2020) ia mengatakan bahwa salah satu komponen terpenting dari kecerdasan emosi yang menentukan seberapa baik seseorang berhasil adalah kemampuan untuk berhubungan dengan kecerdasan sosialnya atau orang lain (Dewi & Yusri, 2023)

Melihat uraian di atas remaja merupakan salah satu penerus komponen bangsa yang perlu dibekali dengan kecerdasan emosional. Menurut Diananda (2018) remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mana pada masa ini merupakan masa krusial setiap individu dianggap sudah lebih mampu dari sebelumnya namun disatu sisi remaja dianggap masih belum mampu sepenuhnya dalam menjalankan tanggung jawabnya (Dewi & Yusri, 2023). Secara fisiologis remaja mengalami pertumbuhan secara fisik maupun hormonal yang cukup pesat sehingga berpengaruh pada kestabilan emosi remaja, selain itu teman sebaya juga memiliki pengaruh yang kuat pada remaja, baik positif maupun negative. Pentingnya kecerdasan emosional pada remaja agar mereka memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dalam diri, mengatur, menguasai dan memotivasi diri agar melakukan hal yang terbaik serta memiliki kepekaan tentang orang-orang atau lingkungan sekitarnya dan menjaga hubungan sosial. Kecerdasan emosi juga mempunyai peranan penting karena dapat memotivasi diri dalam bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian diri, mengatur suasana hati dan menjaga beban stress agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir berempati dan berdoa. Tentu dimasa-masa ini remaja sangat membutuhkan kemampuannya dalam mengenali dirinya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif yang bisa disebut kenakalan remaja. Menurut Yunalia dan Suharto (2020) Ketika individu tersebut memasuki masa remaja mereka akan dihadapkan dengan permasalahan yang ada pada diri mereka sendiri ataupun dengan orang lain,

karena munculnya perubahan-perubahan yang ada pada diri remaja yang menuntut mereka untuk bisa melakukan hal yang sesuai dengan perubahan yang ada (Yunalia & Etika, 2020).

Dalam perkembangan kecerdasan emosi remaja ini tentunya terdapat beberapa factor yang diantaranya pola asuh orang tua dan inner child dari individu tersebut. Menurut Branje (2018) Masa remaja merupakan masa dimana anak mulai mendapatkan kemandirian dari orang tua, menegosiasikan aturan, kebebasan dan hubungan baru dengan orang lain. Selama periode ini perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tak jarang menimbulkan konflik salah satunya dengan orang tua (Janssen et al., 2023). Pola asuh orang tua sangat berpengaruh penting dalam perkembangan tumbuh kembang anak salah satunya pada aspek perkembangan kecerdasan emosi, mengingat orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Orang tua merupakan guru, pendidik dan *role model* yang pertama didapatkan anak. Sudah menjadi kewajiban orang tua mengasuh dan mendidik anaknya semaksimal mungkin agar anak tersebut kelak menjadi anak yang memiliki karakter serta akhlak yang baik di masa yang akan datang. Islam sendiri telah memberi aturan-aturan hingga petunjuk dalam mengasuh anak yang sesuai, baik di al-Qur'an, hadist dan tokoh-tokoh islam lainnya. Salah satunya dari perkataan Sayyidina Ali RA dimana beliau mengatakan "*Allimu auladukum liannahum khuliqu li zamani ghairo zamanikum hazda*" yang artinya "Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, bukan zamanmu". Adapun pengertian pola asuh orang tua menurut Menurut Sunarty (2016) Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh mencakup cara orang tua berinteraksi dengan anak, seperti menetapkan aturan, mengajarkan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, dan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik untuk menjadi teladan atau panutan bagi anak-anaknya. Definisi lain juga sebutkan oleh Edwards (2006) ia berpendapat bahwa Pola asuh adalah hubungan antara anak dan orang tua yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk tumbuh dewasa dengan cara yang sesuai dengan norma masyarakat. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia dewasa (Nuroh, 2022). Melihat hal ini berarti setiap anak akan memiliki karakter dan kepribadian sesuai dengan cara atau jenis orang tua dalam memberikan pola asuh yang mereka berikan kepada anaknya. Sebagaimana pendapat dari Menurut Megawangi (2003), anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Ayun, 2017). Orang tua perlu memperhatikan setiap pola asuh yang mereka berikan kepada anak-anaknya

khususnya pada perkembangan emosi karena merupakan ujung tombak yang menentukan nilai dan perilaku anak di masa depan.

Selain pola asuh orang tua yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kecerdasan emosi remaja, *inner child* atau peristiwa masa lalu anak sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mereka khususnya kecerdasan emosi. *inner child* adalah kumpulan peristiwa masa lalu seseorang baik buruk maupun baik yang belum terselesaikan dan berpengaruh hingga mereka dewasa (Suryana & Latifa, 2023). Setiap manusia memiliki dua sisi *inner child* yakni *inner child* positif dan negatif dimana hal ini tergantung dari pengalaman atau peristiwa yang mereka alami pada masa lalu (Dewi et al., 2023). *Inner child* positif ditimbulkan dari peristiwa yang menggembarakan dan menyenangkan yang dialami seseorang di masa kecilnya dimana peristiwa-peristiwa tersebut akan membentuk mental yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya *inner* negatif ditimbulkan dari luka batin masa kecil yang belum terselesaikan yang akan berdampak pada karakter dan perasaan yang negatif di masa datang bagi individu. Fenomena *inner child* ini dipandang sebagai inti batin atau kepribadian seseorang yang dilihat dari masa ke masa yang melibatkan kelebihan dan kekurangan sehingga berdampak. Jelas melihat hal tersebut *inner child* memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan kecerdasan emosi remaja karena segala peristiwa yang terkumpul didalam diri mereka secara tidak sadar akan membentuk respon atau Tindakan mereka terhadap suatu yang sedang dialami mereka. Pembahasan *inner child* sendiri pernah di jelaskan oleh dr. Aisah Dahlan yang merupakan seorang neoparenting dalam seminarnya menerangkan bahwa *inner child* mampu berpengaruh pada hal yang berkaitan dengan emosional seperti perasaan, pikiran serta perilaku seseorang apabila tidak segera di selesaikan (Muttaqin et al., 2023). Apabila seseorang memiliki *inner child* yang positif tentu saja pada perkembangan kecerdasan emosinya akan berkembang secara maksimal.

Namun kenyataanya di Indonesia sendiri ada sejumlah faktor risiko yang terkait dengan munculnya gangguan mental pada remaja dimana hal ini berhubungan dengan kecerdasan emosi remaja, Tirta.id melaporkan menurut penelitian I-NAMHS yang dipublikasikan pada tahun 2022, seperti dikutip oleh UGM dimana ada beberapa faktor penyebab dari permasalahan tersebut dan diantaranya pengaruh pola asuh orang tua serta trauma masa kecil. Remaja dengan gangguan mental menghadapi masalah atau kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian tersebut

menemukan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia di rentang usia 10-17 tahun mengalami masalah kesehatan, atau 15,5 juta remaja. Dengan angka masing-masing 3,7%, gangguan kecemasan (gabungan fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh), gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) adalah jenis gangguan mental yang paling umum diderita remaja. Para ahli juga mengatakan bahwa remaja dengan ketahanan mental yang lemah biasanya akan menunjukkan kelemahan pada pengelolaan stress dalam diri mereka (Yao et al., 2023). Pada kenyataannya orang tua kurang menyadari bahwa pola asuh mereka tak jarang melukai *inner child* karena mereka percaya bahwa mereka telah memberikan asuhan yang tepat kepada anak mereka tanpa melakukan koreksi apa pun yang dapat menghambat perkembangan anak (Suryana & Latifa, 2023). Kebiasaan-kebiasaan pola asuh orang tua yang terlalu mengontrol, mengekang dan beranggapan bahwa anaknya masih lemah dan mudah terancam membuat kemandirian dan kematangan psikologisnya tidak tumbuh sesuai dengan usianya (De Rossi et al., 2023). Selain itu, banyak remaja di generasi ini yang cemas, tidak percaya diri, gangguan *mood* dan tidak menghargai diri sendiri yang disebabkan dari trauma di masa kecil seperti bullyan dari orang sekitar, pelecehan baik perkataan maupun perbuatan, pengabaian dan lain sebagainya (Erlita et al., 2020). Parahnya dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental anak, seperti trauma, kekerasan, dan kematian dini. Dari 153 remaja yang mengalami masalah, 74% mengalami masalah akademis, relasi sosial, dan citra diri (CNN 2022). Kecerdasan emosional sebagai dasar untuk mengurangi perilaku bunuh diri pada remaja (Domínguez dan Iglesias, 2023) Hal ini dapat dicegah apabila orang tua mampu memberikan kehangatan dalam memberikan polanya dengan memperbaiki dan terus mengevaluasi pola asuh mereka dengan begitu anak akan tumbuh secara optimal dan lama kelamaan pengalaman atau trauma-trauma di masa kecil mereka dapat sedikit demi sedikit terhapuskan. Tentunya dengan hal ini anak memiliki kecerdasan emosional saat ia tumbuh dan memasuki masa remaja, potensi akan terjadinya hal-hal tersebut rendah.

Begitu pula di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul, dimana penulis melakukan wawancara dengan beberapa murid disana dan penulis menemukan permasalahan-permasalahan yang dialami sebagian murid di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul yang berkaitan dengan mental dan kecerdasan emosi mereka.

Beberapa diantara mereka banyak yang mengalami rasa *insecure* dengan fisik mereka, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, sering dibandingkan oleh orang tuanya. Tentu apabila masalah ini tidak segera diketahui dan ditangani oleh orang tua maupun guru akan menyebabkan permasalahan di diri mereka dikemudian hari, mereka akan tidak bisa mengenali dirinya sendiri, tertutup atau anti sosial yang lama kelamaan kemampuan kognitifnya juga terganggu. Oleh karena itu melihat peristiwa ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Inner Child* Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Remaja Di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul”, untuk melihat seberapa berpengaruhnya inner child dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi mereka dan membantu orang tua serta guru untuk bisa mengerti keadaan anak, apa yang dibutuhkan anak agar mereka dapat memiliki kecerdasan emosional yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *inner child* terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul?
3. Variabel mana yang lebih dominan mempengaruhi kecerdasan emosi remaja antara *inner child* dan pola asuh orang tua di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul?
4. Apakah *inner child* dan pola asuh orang tua berpengaruh secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul?

C. Tujuan

Sebanding dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *inner child* terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul

3. Untuk menemukan variabel yang dominan mempengaruhi kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh *inner child* dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul

D. Manfaat

Setelah mengetahui seberapa efektif penelitian ini, maka diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan dalam memperbaiki pola asuh orang tua dan menjaga *inner child* anak agar tidak berpengaruh dalam kecerdasan emosi remaja

2. Secara Praktis

- a. Untuk peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti memperluas pengetahuan mereka tentang metodologi penelitian dan menerapkan teori yang dipelajari di kelas ke dalam kegiatan pembelajaran dunia nyata.

- b. Untuk orang tua

Diharapkan dari penelitian ini bahwa orang tua dapat mengambil pendekatan yang tepat untuk mendidik anak mereka agar mereka memiliki kecerdasan emosi terbaik.

- c. Untuk sekolah

Diharapkan penelitian ini akan menjadi salah satu standar untuk mendidik dalam pengajaran kepada siswa mereka yang sesuai dengan kepribadian mereka

3. Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat khususnya para orang tua yang memiliki anak memasuki masa remaja agar lebih bisa memberikan pola asuh yang sesuai dengan umurnya.